

Pemahaman Lintas Budaya sebagai Media Pembelajaran bagi Wisatawan di Era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 (Indonesia-Thailand)

Ebtana Sella Mayang Fitri¹, Indri Kurniawati^{2*}, Alifi Prasetya Nugroho³, Andris Adhitra⁴, Yosi Septa Mutiarni⁵

^{1, 2, 3, 5} Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

⁴ Naresuan University International College Thailand

* indrikurniawati@uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman lintas budaya sebagai media pembelajaran bagi wisatawan, pelajar, dan masyarakat lokal pada era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Program dilaksanakan melalui kolaborasi antara Program Studi Pariwisata FISIP Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Naresuan University International College di Desa Baan Noen Maprang, Provinsi Phitsanulok, Thailand. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan *experiential learning* melalui *workshop* kreatif melukis *tote bag* bermotif tokoh wayang Janoko sebagai representasi budaya Indonesia, yang dipadukan dengan pengenalan seni tradisional Thailand. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 30 peserta yang terdiri atas siswa sekolah menengah dan anggota masyarakat desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai nilai filosofis wayang, tumbuhnya kesadaran akan persamaan dan perbedaan budaya Indonesia-Thailand, serta terciptanya interaksi sosial yang positif dan inklusif. Selain itu, produk *tote bag* hasil karya peserta memiliki potensi sebagai media edukasi sekaligus suvenir budaya. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan kreatif berbasis komunitas efektif dalam menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran pariwisata berbasis budaya.

Kata kunci: pemahaman lintas budaya, pengabdian kepada masyarakat, wayang, pariwisata budaya, Indonesia-Thailand

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan dan pariwisata. Teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi cara belajar dan berinteraksi lintas budaya, sehingga membuka peluang terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar komunitas dari latar belakang budaya yang berbeda (Mertens, Stöcklin, & Reisinger, 2020). Dalam konteks ini, pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) menjadi semakin penting,

terutama pada era Industri 4.0 dan Society 5.0 yang ditandai oleh digitalisasi dan konektivitas global yang mendorong bentuk-bentuk baru pembelajaran, kolaborasi, dan interaksi sosial (Koh, Jung, & Nam, 2021). Pendidikan dan pariwisata tidak lagi semata berfungsi sebagai penggerak ekonomi dan sosial, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk menumbuhkan kesadaran antarbudaya, saling menghormati, dan keberlanjutan budaya (Lee & Park, 2020).

Indonesia dan Thailand merupakan dua negara di kawasan Asia Tenggara yang dikenal memiliki kekayaan dan keragaman budaya yang tinggi. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dengan beragam tradisi budaya, salah satunya wayang yang telah diakui sebagai warisan budaya takbenda dunia, sementara Thailand memiliki tradisi Buddhisme yang kuat serta seni pertunjukan seperti *Nang Talung* dan *Khon* yang masih hidup dalam praktik sosial masyarakat (Silpakorn University, 2018). Kekayaan budaya ini menjadi modal penting dalam pengembangan pendidikan dan pariwisata berbasis budaya. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan Hosany, Buzova, dan Sanz-Blas (2015), keberagaman budaya juga memerlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi lintas budaya. Tanpa upaya tersebut, arus budaya global yang menyebar cepat melalui media digital berpotensi meminggirkan tradisi lokal dan melemahkan keharmonisan antarbudaya, khususnya di kalangan generasi muda.

Dalam konteks pariwisata, kurangnya pemahaman lintas budaya sering kali memicu kesalahpahaman dan perilaku yang tidak sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Hosany et al. (2015) menegaskan bahwa ketidaktahuan wisatawan terhadap norma dan nilai budaya masyarakat setempat dapat berdampak negatif terhadap hubungan antara wisatawan dan komunitas tuan rumah. Di Indonesia, wisatawan asing kerap belum memahami nilai *gotong royong* atau etika ritual di ruang-ruang sakral, sementara di Thailand, ketidaktahuan terhadap etika keagamaan, seperti penghormatan terhadap arca Buddha dan tata krama dalam upacara keagamaan, dapat menimbulkan konflik kultural yang tidak disengaja (Silpakorn University, 2018). Kondisi ini menunjukkan perlunya media pembelajaran budaya yang terstruktur, kontekstual, dan mudah diakses untuk memperkenalkan norma serta nilai budaya kepada wisatawan dan masyarakat luas.

Tantangan lainnya berasal dari pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang semakin kuat. Produk budaya global yang tersebar luas melalui media sosial dan platform daring sering kali lebih dominan dibandingkan budaya lokal, sehingga generasi muda menjadi lebih akrab dengan gaya hidup global daripada warisan budaya di lingkungannya sendiri (Koh et al., 2021). Di sisi lain, ketergantungan wisatawan pada platform digital seperti TripAdvisor atau Google Reviews memang mempermudah perencanaan perjalanan, tetapi juga berpotensi mengkomodifikasi budaya dan membatasi pengalaman wisata pada aspek permukaan saja. Lee dan Park (2020) menilai bahwa kondisi ini berisiko mereduksi budaya menjadi sekadar produk konsumsi, bukan sebagai sistem nilai yang hidup dan bermakna bagi masyarakat lokal.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penguatan *cross-cultural understanding* melalui pendekatan berbasis komunitas menjadi semakin relevan. Salah satu konteks yang mencerminkan hal ini adalah Desa Baan Pha Rang Mhee di Distrik Noen Maprang, Provinsi Phitsanulok, Thailand. Masyarakat desa ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi organik dengan sistem pertanian tradisional yang berbasis kearifan

lokal dan prinsip keberlanjutan. Aktivitas pertanian dilakukan secara kolektif dan bergotong royong, mencerminkan kuatnya solidaritas sosial serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih menggunakan bahasa Thai Timur Laut (Isan), mengenakan busana katun dengan pewarna alami, serta melestarikan upacara adat pertanian seperti *Koom Kao Yai* dan *Kwan Khao Mae Phosop* sebagai bentuk penghormatan terhadap padi sebagai sumber kehidupan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa budaya di Desa Baan Pha Rang Mhee merupakan budaya yang hidup dan terus dijalankan dalam keseharian masyarakat.

Karakteristik sosial dan budaya tersebut menjadikan Desa Baan Pha Rang Mhee relevan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis pemahaman lintas budaya. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan proses pembelajaran budaya berlangsung secara partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Kolaborasi antara Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Naresuan University International College (NUIC) merupakan salah satu bentuk implementasi PKM yang mengintegrasikan pendidikan, pariwisata, dan budaya. Kegiatan yang dilaksanakan di wilayah Noen Maprang melibatkan mahasiswa, pelajar, dan masyarakat lokal dalam aktivitas kreatif melukis tote bag dengan motif tokoh wayang Indonesia.

Sebagaimana dikemukakan Mertens et al. (2020), pembelajaran budaya yang bersifat kreatif dan partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Melalui aktivitas melukis tote bag, peserta tidak hanya diperkenalkan pada wayang sebagai seni tradisional Indonesia, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya serta membandingkannya dengan tradisi lokal Thailand, seperti *Nang Talung* dan budaya agraris setempat. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesadaran lintas budaya, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal dan penguatan sikap saling menghormati di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi (Koh et al., 2021).

Metode Pelaksanaan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Baan Noen Maprang, Provinsi Phitsanulok, Thailand, sebuah kawasan semi-perkotaan yang memiliki komunitas sekolah menengah yang aktif serta masyarakat lokal yang masih menjaga nilai-nilai budaya tradisional. Lokasi ini dipilih karena kedekatannya dengan pusat Kota Phitsanulok sekaligus tetap mempertahankan atmosfer budaya yang kuat, sehingga relevan sebagai ruang pembelajaran lintas budaya. Kegiatan dilaksanakan di balai komunitas desa selama beberapa hari pada semester genap tahun akademik, menyesuaikan dengan kalender akademik Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Naresuan University International College (NUIC).

Peserta kegiatan terdiri atas siswa sekolah menengah di wilayah Phitsanulok dan anggota masyarakat Desa Baan Noen Maprang, khususnya anak-anak dan remaja yang aktif dalam kegiatan desa. Selain itu, dosen dan mahasiswa UNY berperan sebagai fasilitator, sementara mahasiswa NUIC bertindak sebagai penerjemah dan ko-fasilitator.

Kolaborasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan inklusif serta menjembatani perbedaan bahasa dan budaya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan. Pada tahap persiapan, tim UNY dan NUIC melakukan koordinasi daring serta menyiapkan materi kegiatan berupa desain tokoh wayang Janoko (Arjuna) yang dicetak pada tote bag kanvas, serta materi pengantar tentang wayang Indonesia dan perbandingannya dengan seni pertunjukan tradisional Thailand, seperti *Nang Talung* dan *Khon*.

Tahap pembukaan diisi dengan sambutan dari perwakilan institusi dan tokoh setempat, dilanjutkan dengan pengantar materi mengenai wayang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis. Kegiatan inti berupa workshop kreatif melukis tote bag dengan motif wayang Janoko, di mana peserta didampingi oleh fasilitator dan mahasiswa pendamping untuk mendorong partisipasi aktif dan ekspresi kreatif. Pada tahap penutupan, beberapa peserta mempresentasikan hasil karya mereka, diikuti dengan refleksi singkat serta dokumentasi kegiatan.

Program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui keterlibatan langsung, refleksi, dan penerapan pengalaman (Kolb, 2015). Dengan pendekatan tersebut, kegiatan PKM ini diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman lintas budaya secara kontekstual dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pembukaan dan pengantar materi, kegiatan inti, serta penutupan. Setiap tahapan dirancang untuk mendukung terciptanya pembelajaran lintas budaya yang partisipatif, kreatif, dan bermakna.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Naresuan University International College (NUIC) melakukan koordinasi secara daring untuk menyepakati aspek teknis pelaksanaan, kebutuhan peralatan, serta pembagian peran fasilitator. Sebagai bagian dari persiapan materi, tim merancang desain sederhana namun representatif dari tokoh wayang Janoko (Arjuna), yang kemudian dicetak sebagai pola pada *tote bag* berbahan kanvas putih untuk digunakan dalam kegiatan workshop.

Tahap persiapan ini juga mencakup penyusunan materi pengantar mengenai wayang Indonesia, meliputi perannya sebagai seni pertunjukan tradisional, warisan budaya takbenda, serta media penyampai nilai-nilai filosofis. Materi tersebut dilengkapi dengan pendekatan komparatif yang mengaitkan wayang Indonesia dengan seni pertunjukan

tradisional Thailand, seperti *Nang Talung* dan *Khon*, guna membangun pemahaman lintas budaya sejak awal kegiatan.



Gambar 1. Dokumentasi Lapangan

Tahap Pembukaan dan Pengantar Materi

Pada hari pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sambutan dari perwakilan UNY dan NUIC, yang dilanjutkan dengan sambutan singkat dari pihak sekolah serta tokoh masyarakat setempat. Tahap ini berfungsi sebagai pengantar sekaligus membangun suasana kebersamaan antara peserta, fasilitator, dan masyarakat lokal.

Selanjutnya, fasilitator menyampaikan pengantar materi mengenai wayang sebagai warisan budaya Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan filosofi kehidupan. Pada tahap ini, peserta diajak untuk memahami posisi wayang dalam konteks budaya Indonesia, kemudian mengaitkannya dengan seni pertunjukan tradisional Thailand. Perbandingan ini membantu peserta menemukan kesamaan dan perbedaan dalam simbol budaya, alur cerita, serta nilai-nilai yang disampaikan, sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Tahap Kegiatan Inti: Workshop Melukis Tote Bag Wayang

Tahap inti kegiatan diwujudkan melalui workshop kreatif melukis tote bag dengan motif tokoh wayang Janoko. Fasilitator memberikan penjelasan singkat mengenai teknik dasar pewarnaan, pemilihan warna, serta makna filosofis yang dapat direpresentasikan melalui visual tokoh wayang. Peserta kemudian mulai melukis tote bag sesuai dengan kreativitas masing-masing, termasuk melakukan modifikasi atau penambahan elemen visual.

Kegiatan ini diikuti secara antusias oleh siswa sekolah menengah dan anggota masyarakat Desa Baan Noen Maprang. Mahasiswa UNY dan NUIC berperan aktif sebagai pendamping di setiap meja, memberikan bantuan teknis, memfasilitasi komunikasi, serta memastikan seluruh peserta dapat terlibat secara aktif dan nyaman. Pendekatan ini

menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inklusif, sekaligus memperkuat interaksi lintas budaya di antara peserta.

Tahap Penutupan

Setelah seluruh peserta menyelesaikan karya tote bag, beberapa peserta dipilih untuk mempresentasikan hasil karyanya dan menjelaskan pilihan warna serta kesan mereka terhadap kegiatan yang diikuti. Fasilitator memberikan apresiasi simbolis kepada karya-karya yang dinilai kreatif sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi dan usaha peserta.

Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi dokumentasi berupa pengambilan foto dan video bersama. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga merekam suasana pembelajaran, interaksi lintas budaya, serta kebersamaan antara peserta, fasilitator, dan masyarakat lokal yang terbangun selama pelaksanaan PKM.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Material dan Alat

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program, tim menyiapkan berbagai material dan alat yang bersifat sederhana, praktis, dan edukatif. Material utama yang digunakan adalah *tote bag* berbahan kanvas putih yang telah dicetak dengan pola tokoh wayang Janoko (Arjuna). Selain itu, disediakan cat tekstil dengan beragam pilihan warna, kuas berbagai ukuran, serta spidol kain untuk membantu pewarnaan detail.

Sebagai pendukung pembelajaran, tim juga membagikan pamflet edukatif yang memuat informasi singkat mengenai wayang, filosofi tokoh Janoko, serta perbandingan dengan seni pertunjukan tradisional Thailand, seperti *Nang Talung* dan *Khon*. Dokumentasi kegiatan dilakukan menggunakan kamera dan telepon pintar untuk merekam proses pelaksanaan dan mengambil foto bersama. Seluruh alat dan material tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan, daya tarik visual, serta nilai edukatif agar peserta dapat terlibat secara aktif dan kreatif sepanjang kegiatan.



Gambar 3. *Material dan Alat untuk Kegiatan*

Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan PKM berasal dari latar belakang yang beragam sehingga memperkaya suasana pembelajaran lintas budaya. Kelompok pertama terdiri atas siswa sekolah menengah atas di wilayah Phitsanulok yang diundang secara resmi melalui pihak sekolah. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya asing, tetapi juga memberikan kesempatan untuk melatih komunikasi dalam bahasa Inggris. Bagi mereka, kegiatan ini menjadi pengalaman belajar nonformal yang melengkapi pembelajaran di kelas.

Kelompok kedua berasal dari masyarakat Desa Baan Noen Maprang, khususnya anak-anak dan remaja yang aktif dalam kegiatan desa. Keterlibatan masyarakat menunjukkan keterbukaan desa terhadap inovasi pendidikan berbasis budaya. Anak-anak menikmati pendekatan kreatif yang menyenangkan, sementara remaja memperoleh wawasan budaya yang lebih luas di luar rutinitas sehari-hari. Partisipasi masyarakat juga menciptakan suasana yang ramah dan inklusif, karena mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga tuan rumah bagi tamu dari Indonesia. Secara keseluruhan, kegiatan ini diikuti oleh sekitar 30 peserta, yang sebagian besar merupakan siswa sekolah menengah atas dan sisanya adalah anak-anak serta remaja desa. Jumlah tersebut dinilai ideal karena memungkinkan setiap peserta memperoleh pendampingan dan perhatian yang memadai dari fasilitator.

Hasil Kegiatan

Program PKM menghasilkan berbagai capaian penting dalam aspek pengetahuan, kreativitas, dan interaksi sosial. Pertama, peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai wayang sebagai seni pertunjukan tradisional Indonesia yang sarat dengan nilai filosofis. Fasilitator menjelaskan bahwa wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral. Tokoh-tokoh seperti Gatotkaca, Semar, dan Srikandi diperkenalkan secara visual dan simbolik sehingga peserta dapat memahami peran dan nilai yang diwakili dalam budaya Jawa. Pemahaman ini semakin bermakna melalui perbandingan dengan seni tradisional Thailand, seperti *Nang Talung* dan *Khon*,

yang membantu peserta melihat persamaan dan perbedaan fungsi budaya di kedua negara.

Kedua, kegiatan melukis tote bag memberikan pengalaman belajar yang kreatif dan menyenangkan. Peserta tidak bersikap pasif, melainkan mengekspresikan pemahaman mereka melalui pilihan warna dan desain. Tote bag yang dihasilkan tidak hanya menjadi produk kreatif, tetapi juga media edukatif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membawa pulang tote bag tersebut, peserta secara tidak langsung menjadi duta budaya yang memperkenalkan warisan budaya Indonesia di lingkungan mereka.

Ketiga, kegiatan terdokumentasi dengan baik melalui foto dan video. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga merekam suasana harmonis dan interaksi lintas budaya yang terbangun. Ekspresi kegembiraan, antusiasme, dan fokus peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang positif.

Respons peserta secara umum sangat positif. Anak-anak merasa senang mempelajari budaya baru melalui aktivitas yang menyenangkan, guru mengapresiasi kegiatan ini karena mampu mendorong keterbukaan budaya sekaligus menjaga nilai lokal, dan masyarakat merasa dihargai karena dilibatkan dalam kegiatan pertukaran budaya internasional. Dengan demikian, hasil PKM ini melampaui capaian akademik semata dan berkontribusi pada penguatan jembatan budaya antara Indonesia dan Thailand.

Dampak Kegiatan

Dampak Edukatif

Kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran budaya peserta. Siswa dan masyarakat diperkenalkan pada tradisi wayang Indonesia dengan fokus pada tokoh Janoko (Arjuna) sebagai simbol keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Pemahaman ini memperluas perspektif peserta bahwa budaya tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarana pendidikan nilai. Perbandingan dengan seni tradisional Thailand membantu peserta menyadari bahwa setiap budaya memiliki fungsi serupa dalam membentuk identitas dan nilai sosial, sehingga mendorong pemikiran kritis dan pembelajaran lintas budaya.

Dampak Kreatif

Kegiatan melukis tote bag menjadi wadah bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri. Meskipun menggunakan desain dasar yang sama, hasil karya peserta menunjukkan variasi warna, gaya, dan detail yang mencerminkan interpretasi personal. Hal ini menegaskan bahwa budaya bersifat dinamis dan terbuka terhadap ekspresi individu. Selain meningkatkan keterampilan artistik, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri peserta untuk mempresentasikan hasil karya mereka.

Dampak Sosial-Budaya

Program ini menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang bermakna antara peserta dari Indonesia dan Thailand. Aktivitas bersama mendorong kebersamaan, dialog budaya, dan rasa saling menghargai. Keterlibatan siswa, mahasiswa, dan masyarakat desa menegaskan bahwa pembelajaran budaya dapat berlangsung secara inklusif di luar ruang

kelas formal. Kolaborasi UNY dan NUIC, termasuk penggunaan komunikasi bilingual dan multibahasa, memperkuat hubungan sosial, kepercayaan, dan persahabatan antarmasyarakat kedua negara.

Dampak Ekonomi Simbolik

Meskipun *tote bag* dirancang sebagai media edukatif, hasil karya peserta juga menunjukkan potensi sebagai produk souvenir budaya. *Tote bag* bermotif wayang yang dilukis secara manual memiliki nilai fungsional dan kultural yang dapat dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif. Jika dikembangkan lebih lanjut, kegiatan serupa berpotensi mendukung pariwisata edukatif dan pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan pengembangan industri kreatif pada era Industri 4.0 dan Society 5.0.

Kesimpulan

Kolaborasi PKM antara Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Naresuan University International College (NUIC), yang diadakan di Baan Noen Maprang, Pitsanulok, berhasil mencapai tujuannya. Dengan menggunakan media kreatif berupa lukisan tas jinjing dengan desain wayang Janoko, budaya Indonesia diperkenalkan dengan cara yang sederhana namun efektif kepada siswa Thailand dan masyarakat setempat. Metode yang dipilih membuat kegiatan ini menyenangkan dan bermakna, karena peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga terlibat langsung dalam praktik kreatif yang menumbuhkan pengalaman pribadi.

Lebih dari sekadar kegiatan seni, program ini menumbuhkan kesadaran lintas budaya di kalangan anak muda dan masyarakat setempat. Peserta belajar bahwa wayang, khususnya Janoko, tidak hanya mewakili seni pertunjukan Indonesia tetapi juga nilai-nilai moral dan filosofis. Memperkenalkan budaya melalui kegiatan kreatif terbukti lebih berdampak dan tahan lama daripada penjelasan teoritis saja.

Pendekatan partisipatif, interaktif, dan kreatif efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan inklusif. Peserta bebas mengekspresikan diri, berinteraksi dengan fasilitator, dan terlibat dalam dialog multibahasa dengan siswa Indonesia dan Thailand. Program ini tidak hanya memperkaya pengalaman kognitif tetapi juga memupuk persahabatan dan rasa saling menghormati antar budaya.

Selain dampak pendidikan dan sosial budaya, program ini juga memiliki potensi untuk pengembangan ekonomi kreatif. Tas jinjing yang dilukis oleh para peserta menggambarkan bagaimana warisan budaya dapat diubah menjadi souvenir pendidikan yang dapat dipasarkan. Jika dikembangkan lebih lanjut, kegiatan serupa dapat mendukung pariwisata budaya dan memberdayakan masyarakat lokal melalui industri kreatif.

Ke depannya, model PKM ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di negara lain. Kegiatan sederhana yang dikemas secara inovatif dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya yang efektif. Di era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0—di mana konektivitas global, kreativitas, dan teknologi adalah kuncinya—menempatkan budaya sebagai jembatan memastikan bahwa pariwisata berfungsi tidak hanya sebagai sektor

ekonomi tetapi juga sebagai ruang untuk pertukaran pengetahuan, nilai-nilai, dan persahabatan antar bangsa.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada masyarakat dan komunitas Desa Baan Noen Maprang, Phitsanulok, Thailand, serta para siswa sekolah menengah yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mitra internasional Naresuan University International College (NUIC) atas dukungan dan kolaborasi yang sangat berarti, khususnya dalam fasilitasi kegiatan dan komunikasi lintas budaya. Apresiasi turut disampaikan kepada dosen dan mahasiswa Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkontribusi sebagai fasilitator sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat edukatif serta sosial bagi seluruh pihak yang terlibat.

Referensi

- Hosany, S., Buzova, D., & Sanz-Blas, S. (2015). Tourism and cross-cultural understanding: A positive psychology perspective. *Tourism Management Perspectives*, 13, 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.11.004>
- Koh, E., Jung, E., & Nam, Y. (2021). Learning in the era of Industry 4.0 and Society 5.0: Educational implications of digital transformation. *Sustainability*, 13(6), 3245. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Lee, S., & Park, H. (2020). Cultural sustainability and tourism development in the digital era. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(8), 1235–1252. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1729164>
- Mertens, F., Stöcklin, J., & Reisinger, Y. (2020). Cross-cultural learning and tourism education in a globalized world. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 20(3), 195–210. <https://doi.org/10.1080/15313220.2020.1768047>
- Silpakorn University. (2018). *Thai traditional performing arts: Khon and Nang Talung*. Silpakorn University Press.